

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Agensi

Penelitian ini dilandasi oleh teori keagenan, menurut R.A. Supriyono (2018) teori keagenan merupakan sebuah konsep yang menjelaskan hubungan prinsipal (pemberi kontrak) dan agen (penerima kontrak). Prinsipal melakukan kontrak dengan agen untuk bekerja demi kepentingan dari pihak prinsipal, maka dari itu prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan.

Menurut R.A. Supriyono (2018) hal yang penting dari teori keagenan adalah desentralisasi atau pendelegasian wewenang pembuatan keputusan dari pihak prinsipal kepada pihak agen. Diantara keduanya masih terjadi perbedaan tujuan sehingga diperlukan sistem pengendalian. Sistem pengendalian digunakan prinsipal agar agen dapat membuat keputusan yang dapat mencapai tujuan prinsipal.

Teori keagenan dapat terjadi karena terdapat *asymmetric information* antara pihak *principal* dan pihak agen. *Asymmetric information* terjadi pada saat pihak agen mempunyai informasi lebih mengenai kinerja perusahaan, sedangkan pihak *principal* tidak mengetahui informasi secara pasti mengenai kinerja dari perusahaan tersebut. Dengan terdapat fenomena tersebut dapat dikatakan bahwa pihak agen tidak melakukan tanggung jawabnya dengan baik sebagai seorang manajemen.

Dalam kasus penelitian ini, *asymmetric information* terjadi disebabkan oleh pihak manajemen yang telah melakukan manipulasi laporan keuangan perusahaan. Dalam sebuah organisasi perusahaan, prinsipal merupakan para pemegang saham dan agen merupakan manajemen puncak (dewan komisaris dan direksi) (R.A. Supriyono, 2018). Manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan akibat tekanan yang diberikan oleh pihak investor, sehingga hal tersebut memicu manajemen untuk melakukan manipulasi peningkatan kerja (rasionalisasi) demi kepentingan perusahaan serta memenuhi keinginan investor. Manajer juga memiliki akses (kapabilitas) serta peluang yang dimiliki untuk melakukan kecurangan tersebut, semakin lama manajemen puncak bekerja pada sebuah perusahaan maka manajemen tersebut sudah mengetahui seluk beluk perusahaan. Hal tersebut dapat memicu sehingga pihak prinsipal tidak mengetahui kinerja perusahaan secara pasti dan beranggapan bahwa perusahaan terus berkembang.

2.2 Kecurangan

2.2.1 Pengertian Kecurangan (*Fraud*)

Fraud atau kecurangan adalah tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan sengaja atau tidak sengaja, *fraud* dilakukan guna mendapatkan keuntungan dari pihak lain menggunakan tindakan yang salah. *Fraud* dapat ditemukan digolongkan atas maupun golongan

pegawai bawah. Tidak ada perusahaan yang dapat terlepas dari kemungkinan terjadinya *fraud* (ACFE, 2019).

2.2.2 Kategori Kecurangan (*Fraud*)

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) dalam *Survey Fraud* Indonesia tahun 2019 telah menentukan tiga (3) jenis kecurangan yang paling merugikan di Indonesia diantaranya adalah kecurangan laporan keuangan, korupsi, dan penyalahgunaan aset/kekayaan negara dan perusahaan.

Tabel 2. 1 *Fraud* Paling Merugikan di Indonesia (data diolah tahun 2019)

No.	Jenis Fraud	Jumlah Kasus	Persentase
1.	<i>Fraud</i> Laporan Keuangan	22	9,2%
2.	Korupsi	167	69,9%
3.	Penyalahgunaan Aset/Kekayaan Negara dan Perusahaan	50	20.9%

Sumber: *Survey Fraud* Indonesia 2019

Dari data yang tercakup di dalam tabel *survey fraud* Indonesia 2019, kecurangan laporan keuangan mendapat nilai persentase yang paling rendah namun kasus kecurangan laporan keuangan merupakan faktor utama perusahaan mengalami kerugian.

2.3 *Financial Fraud*

Menurut Schilit dan Jeremy (2010) kecurangan keuangan merupakan tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan cara memanipulasi kinerja perusahaan agar investor memilih untuk tetap dan akan melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Hal tersebut menyebabkan para investor tertipu untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut.

Schilit dan Jeremy (2010) mengategorikan kecurangan keuangan menjadi tiga (3) kelompok, diantaranya adalah:

1. Kecurangan Manipulasi Pendapatan (*Earnings Manipulation Shenanigans*)

Harga saham sebuah perusahaan kerap kali mengalami penurunan drastis dan hal tersebut dapat membuat para investor mundur dan kecewa dengan kinerja perusahaan tersebut. Kecurangan manipulasi pendapatan diidentifikasi menjadi tujuh kesalahan yang dapat mengakibatkan kesalahan penyajian pendapatan secara berkelanjutan pada perusahaan:

- a. Mencatat pendapatan terlalu cepat.
- b. Mencatat pendapatan palsu.
- c. Meningkatkan pendapatan.
- d. Menggeser pengeluaran ke periode yang akan datang.
- e. Menggunakan teknik lain untuk menyembunyikan biaya atau kerugian.
- f. Menggeser pendapatan ke periode yang akan datang.

- g. Menggeser pengeluaran yang ada dimasa depan ke periode sebelumnya.

2. Kecurangan Arus Kas (*Cash Flow Shenanigans*)

Manajemen seringkali melakukan kecurangan atas arus kas dari laporan keuangan perusahaan. Para investor tidak dapat percaya lagi kepada manajemen apabila suatu saat manajemen melaporkan arus kas laporan keuangan secara jujur. Kecurangan arus kas dapat diidentifikasi menjadi empat (4) kategori guna membantu investor menganalisis arus kas, diantaranya adalah:

- a. Menggeser arus kas pembiayaan ke bagian operasi.
- b. Menggeser arus kas operasi normal ke bagian investasi.
- c. Menggembungkan arus kas operasi menggunakan akuisisi atau disposal.
- d. Meningkatkan arus kas operasi menggunakan aktivitas yang tidak berkelanjutan.

3. *Key Metrics Shenanigans*

Untuk melewati pembatasan aturan akuntansi, manajemen menjadi lebih aktif dalam melakukan penipuan. *Key metrics shenanigans* dikategorikan menjadi dua (2), diantaranya adalah:

- a. Melebihkan kinerja keuangan.

- b. Mendistorsi *metric* neraca yang harus dapat menunjukkan kemerosotan.

2.4 Fraud Diamond

Wolfe dan Hermanson (2004) mengembangkan model Cressey dari *fraud triangle* menjadi *fraud diamond* dengan menambahkan unsur kapabilitas didalamnya. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) sifat individual seseorang dapat memberikan dampak melakukan penipuan. Peluang berperan sebagai pintu seseorang melakukan penipuan, sedangkan tekanan dan rasionalisasi dapat menarik seseorang untuk terjun melakukan sebuah kecurangan, kapabilitas berperan sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali pintu tersebut sehingga dapat melakukan kecurangan secara berulang kali (Vousinas, 2019).



Gambar 2.1 Fraud Diamond Theory oleh Wolfe dan Hermanson (2004)

2.4.1 Tekanan

Tekanan menjadi salah satu komponen yang terkandung di dalam *fraud diamond*. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) tekanan adalah sebuah

kondisi dimana pelaku kecurangan perlu melakukan penipuan untuk menyelamatkan perusahaannya. Tekanan dapat memberikan motivasi kepada manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan guna memuaskan para investor agar tetap melakukan investasi pada perusahaan tersebut. SAS (*Statement of Auditing Standard*) no. 99 mengelompokkan empat (4) kondisi tekanan yang dapat mendorong terjadinya kecurangan menjadi *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial target*.

2.4.1.1 Financial Target

Menurut Ayuningrum *et al.* (2021) mendefinisikan *financial target* atau target keuangan sebagai target kinerja laba yang akan dicapai oleh perusahaan. Target keuangan dapat menjadi sebuah tekanan bagi seorang manajer ketika direksi atau pihak investor menginginkan target keuangan yang sudah ditentukan harus tercapai. Hal tersebut akan membuat manajemen terpacu untuk melakukan kecurangan laporan keuangan demi kepentingan karir dan reputasi perusahaannya.

2.4.1.2 Proksi Tekanan

Pada penelitian ini, *financial target* digunakan sebagai proksi komponen tekanan. Untuk mendapatkan target keuangan

yang sudah ditentukan, manajer harus dapat mengelola perusahaan dengan baik. Apabila target keuangan perusahaan tersebut tercapai maka manajemen akan mendapatkan berbagai keuntungan bagi dirinya sendiri dan investor akan tetap memilih perusahaan tersebut untuk melakukan investasi. Target keuangan yang tidak tercapai akan memberikan tekanan kepada manajer dan hal tersebut dapat memberikan dorongan kepada manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan.

Pada penelitian ini, ROA digunakan menjadi proksi pengukuran target keuangan. Menurut Kasmir (2013), *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung *return* atas jumlah aktiva yang digunakan perusahaan. Nilai ROA yang tinggi dapat memberikan pandangan bagi investor bahwa manajemen perusahaan baik dalam mengoperasikan perusahaan (Annisya *et al.*, 2016). Menurut Martyanta dan Daljono (2013) ROA aktual yang dicapai tahun sebelumnya menjadi dasar untuk menetapkan target keuangan pada tahun berikutnya sehingga ROA digunakan sebagai alat untuk menilai kinerja manajemen. Namun, semakin tinggi nilai ROA semakin tinggi juga kemungkinan manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan karena semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan setiap

rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Wijaya, 2019). ROA dapat dihitung menggunakan laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aset.

2.4.2 Peluang

Peluang merupakan suatu keadaan dimana manajemen melakukan salah saji terhadap laporan keuangan. Keadaan tersebut dapat terjadi karena pengendalian internal yang lemah serta pengawasan terhadap manajer yang tidak ketat (Wolfe dan Hermanson, 2004). Menurut SAS no. 99, peluang dapat dikelompokkan menjadi tiga (3) kondisi yaitu *ineffective monitoring*, *organizational structure*, dan *nature of industry*.

2.4.3.1 Ineffective Monitoring

Ineffective monitoring merupakan wujud dari adanya kelemahan pengawasan yang dapat membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan (Adji, 2021). Ketidakefektifan pengawasan juga dapat terjadi akibat dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil yang dapat memberikan peluang bagi manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangannya (Apriyani dan Ritonga, 2019). Pengawasan yang dilakukan mencakup pemeriksaan apakah prosedur yang ditetapkan perusahaan berjalan dengan semestinya dan mengukur

keberhasilan kinerja perusahaan dengan melihat tingkat pengawasan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya (Ayuningrum *et al*, 2021). Apabila sistem pengawasan dalam sebuah perusahaan buruk, hal tersebut dapat memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan manipulasi laporan keuangan.

2.4.3.2 Proksi Peluang

Pada penelitian ini, *ineffective* monitoring digunakan sebagai proksi untuk mengukur peluang kecurangan. *Ineffective monitoring* merupakan wujud dari kelemahan pengawasan yang membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan (Adji, 2021). Dengan adanya mekanisme pengawasan yang baik, peluang terjadinya kecurangan pada perusahaan akan semakin sempit. Upaya meminimalisir terjadinya kecurangan adalah dengan memberikan kepercayaan terhadap pihak eksternal sebagai dewan komisaris yang melakukan pengawasan tidak memiliki hubungan dengan pihak agen dan pihak principal (Apriyani dan Ritonga, 2019). *Ineffective monitoring* dapat diukur dengan proksi rasio komisaris independen (proporsi dewan komisaris independen). Proporsi dewan komisaris independen

dapat dihitung dengan cara membandingkan jumlah komisaris independen dengan total seluruh anggota dewan komisaris.

2.4.3 Rasionalisasi

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) rasionalisasi adalah suatu keadaan dimana pelaku kecurangan telah meyakinkan diri bahwa perbuatan yang akan dilakukan sepadan dengan risiko yang akan didapat. Manajer akan beranggapan bahwa dengan melakukan manipulasi laporan keuangan merupakan hal yang benar demi kelangsungan hidup perusahaan. Skousen (2008) menyatakan bahwa rasionalisasi merupakan komponen *triangle fraud* yang paling sulit untuk diukur. Rasionalisasi dapat diproksikan menggunakan pergantian auditor, opini auditor, dan total akrual aset.

2.4.3.1 Pergantian Auditor

Terdapat regulasi yang diberlakukan oleh Indonesia terkait jasa akuntan publik. PP No. 20 Tahun 2015 pasal 11 ayat (1) menjelaskan bahwa seorang auditor hanya boleh melakukan audit paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut terhadap suatu entitas. Menurut Umarsono pada tahun 2016, apabila suatu perusahaan melakukan pergantian KAP diluar ketentuan tersebut,

perlu dilakukan peninjauan apakah terdapat kecurangan perusahaan antara manajer dan auditor eksternal.

2.4.3.2 Proksi Rasionalisasi

Pada penelitian ini, pergantian auditor digunakan sebagai proksi untuk melakukan pengukuran rasionalisasi. Pergantian auditor digunakan karena tingginya tingkat pergantian auditor dapat meningkatkan tingkat rasionalisasi manajemen untuk melakukan kecurangan karena manajemen dapat menyembunyikan jejak kecurangan yang telah ditemukan oleh auditor yang lama (Ayuningrum *et al.*, 2021), sehingga manajer dapat melakukan kecurangan manipulasi laporan keuangan dengan cara yang baru. Pergantian auditor dapat dihitung menggunakan variabel *dummy*, apabila terdapat pergantian auditor selama periode 2017-2020 maka akan diberi kode satu (1), sebaliknya apabila tidak terdapat pergantian auditor pada periode 2017-2020 maka akan diberi kode nol (0) .

2.4.4 Kapabilitas

Komponen tekanan, peluang, dan rasionalisasi tidak akan berhasil mendorong seseorang untuk melakukan *fraud* apabila orang tersebut tidak memiliki kemampuan untuk melakukan *fraud* (Wolfe dan Hermanson,

2004). Tingkat lama masa kerja menjadi salah satu pemicu *fraud* yang tidak boleh diabaikan (ACFE, 2019). Terdapat beberapa ciri penting seseorang melakukan penipuan, terutama untuk penipuan dalam jumlah besar atau jangka waktu yang lama (Wolfe dan Hermanson, 2004):

1. *Positioning*

Jabatan seseorang di dalam organisasi dapat memberikan peluang untuk melakukan penipuan. Contoh: seorang CEO memiliki otorisasi untuk mempengaruhi kontrak, hal tersebut dapat mempengaruhi waktu pengakuan pendapatan atau beban.

2. *Intelligence and creativity*

Kecurangan dapat dilakukan oleh orang yang cukup pintar memahami dan memanfaatkan kelemahan sistem pengendalian internal. Banyak penipuan dengan jumlah yang besar dilakukan oleh orang-orang yang cerdas, berpengalaman, dan kreatif yang memahami tentang kontrol perusahaannya.

3. *Ego*

Kecurangan memerlukan ego yang kuat dan keyakinan bahwa pelaku tidak akan terdeteksi. Seseorang yang memiliki rasa egois adalah orang yang mementingkan dirinya sendiri, percaya diri, dan narsis. Pelaku kecurangan akan memiliki rasa kepuasan saat mereka

dapat membodohi dunia dan mereka menunjukkan superioritas mereka kepada orang lain.

4. *Coercion*

Pelaku penipuan harus memiliki rasa mempengaruhi serta memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan penipuan. Pelaku dengan kepribadian persuasif akan meyakinkan orang lain untuk melakukan penipuan.

5. *Deceit*

Pelaku penipuan harus konsisten saat membuat kebohongan. Pelaku pasti akan memiliki keterampilan untuk melacak kebohongan sehingga keseluruhan konsep yang dibuat oleh penipu tersebut tetap dapat berjalan dengan konsisten.

6. *Stress*

Pelaku penipuan harus dapat menangani stress dengan baik karena melakukan penipuan dengan jangka waktu yang lama dapat menimbulkan rasa stres. Rasa stres tersebut dapat muncul akibat rahasia yang dipendamnya setiap hari sedangkan pelaku kecurangan harus tetap melakukan kecurangan tersebut untuk memenuhi kebutuhannya.

2.4.4.1. Proksi Kapabilitas

Kapabilitas diukur menggunakan pergantian direksi perusahaan. Dewan direksi dianggap dapat menjadi pemantau dan pengawas perusahaan. Semakin lama jangka waktu dewan direksi berada pada perusahaan tersebut, maka dewan direksi akan lebih mengetahui mengenai seluk beluk sebuah perusahaan. Sehingga hal tersebut dapat memberikan celah untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Pergantian dewan direksi dapat diukur menggunakan variabel *dummy*. Jika terdapat pergantian direksi maka diberi kode satu (1), jika tidak terdapat pergantian dewan direksi dari tahun sebelumnya maka akan diberi kode 0 (nol).

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh *fraud diamond* terhadap *financial fraud* telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Peneliti-peneliti tersebut diantaranya adalah Putri (2015); Apriyani dan Ritonga (2019); Ginting (2020). Ayuningrum *et al.* (2021); Kurniawati (2021); dan Adji (2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2015) terkait dengan *fraudulent financial statement* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2014. Variabel *financial stability* diproksikan menggunakan total aset, variabel *personal financial need* diproksikan dengan persentase kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP), *ineffective monitoring* diproksikan menggunakan rasio komisaris independen, rasionalisasi diproksikan menggunakan total akrual, dan

kapabilitas diproksikan menggunakan pergantian direksi (DCHANGE). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri menunjukkan bahwa *personal financial* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. *Financial stability*, *ineffective monitoring*, rasionalisasi dan kapabilitas tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*

Penelitian Apriyani dan Ritonga (2019) mengenai *nature of industry* dan *ineffective monitoring* sebagai determinan terjadinya *fraud* dalam penyajian laporan keuangan. Variabel yang digunakan adalah *nature of industry* dan *ineffective monitoring* sebagai proksi dari komponen peluang. Jumlah sampel yang digunakan adalah 110 perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2013-2017. Hasil penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa *nature of industry* yang dihitung menggunakan persediaan dan *ineffective monitoring* berpengaruh tidak signifikan terhadap *fraud* penyajian laporan keuangan, sedangkan *nature of industry* yang dihitung menggunakan piutang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud* dalam penyajian laporan keuangan.

Penelitian Ginting (2020) mengenai *fraudulent financial statement* pada perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 hingga tahun 2018 dengan jumlah sampel sembilan belas (19) perusahaan. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah *pressure* diproksikan menggunakan *financial stability*, *external pressure*, *financial target*. Variabel *opportunity* diproksikan menggunakan *nature of industry*. Variabel

kapabilitas diproksikan menggunakan pergantian direksi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ginting, 2020) adalah *financial stability* dan *financial target* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* sedangkan variabel *external pressure, nature of industry*, opini audit, dan perubahan direksi berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*.

Penelitian Ayuningrum *et al.* (2021) mengenai kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018. Jumlah sampel yang diperoleh pada penelitian ini adalah sebelas (11) perusahaan dengan total 33 data observasi. Variabel yang digunakan oleh Ayuningrum *et al.* (2021) pada penelitiannya adalah variabel *financial target* yang diproksikan menggunakan ROA, variabel *change in auditor*, variabel *effective monitoring* yang diproksikan oleh rasio komisaris independen, variabel *auditor opinion*, dan variabel *change in director*. Hasil dari penelitian adalah variabel *financial target*, dan *change in auditor* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel *effective monitoring*, variabel *auditor opinion* dan variabel *change in director* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian Kurniawati (2021) mengenai pendeteksian tindakan *financial shenanigans*. Penelitian yang dilakukan menggunakan perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2016 hingga 2018 kecuali perusahaan asuransi dan perbankan. Variabel yang digunakan adalah variabel tekanan yang diproksikan menggunakan target keuangan, variabel rasionalisasi diproksikan dengan total akrual, variabel peluang yang

diproksikan menggunakan *nature of industry*, dan variabel kapabilitas yang diprosikan dengan pergantian direksi. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Kurniawati (2021) adalah variabel peluang dan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *financial shenanigans* sedangkan kedua variabel lainnya yaitu tekanan dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap *financial shenanigans*.

Penelitian Adji (2021) tentang *financial statement fraud* juga dilakukan pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan bank umum swasta nasional yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019 dengan jumlah sampel 24 perusahaan. Variabel tekanan diproksikan menggunakan *external pressure*, sedangkan variabel peluang diproksikan menggunakan *ineffective monitoring*, variabel rasionalisasi diproksikan menggunakan *change in auditors*, dan variabel kapabilitas diproksikan menggunakan *change in director*. *Change in auditor* dan *changes in director* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan *external pressure* dan *ineffective monitoring* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud*.

2.6 Pengembangan Hipotesis

2.6.1 Pengaruh *Return on Asset* terhadap *Financial Fraud*

Financial target merupakan target kinerja laba yang akan dicapai perusahaan (Ayuningrum *et al.*, 2021). Dalam prosesnya untuk mencapai target kinerja keuangan yang sudah ditetapkan, manajer seringkali mendapat tekanan

apabila tidak dapat mencapai target tersebut. Hal tersebut akan menimbulkan tekanan yang besar dan mendorong manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. ROA merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung *return* sebuah perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA maka para investor akan menganggap bahwa kinerja manajemen akan semakin baik karena seluruh operasi perusahaan berjalan efektif (Annisya *et al.*, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Ayuningrum *et al.*, (2021) telah membuktikan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kurniawati (2021) juga membuktikan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap tindakan pendeteksian *financial fraud*. Tingginya target keuangan yang telah ditetapkan oleh sebuah perusahaan dapat membuat manajemen merasakan tekanan guna mencapai target yang telah ditetapkan untuk tetap mempertahankan investor (Kurniawati, 2021). Berdasarkan teori, analisa, dan penelitian terdahulu dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H1: ROA berpengaruh positif terhadap *financial fraud*.

2.6.2 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap *Financial Fraud*

Ineffective monitoring merupakan suatu kondisi adanya kelemahan pengawasan yang dapat membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan (Adji, 2021). Pengawasan yang tidak efektif terhadap kinerja perusahaan dapat menimbulkan peluang bagi manajer untuk melakukan

kecurangan laporan keuangan. Hal yang dapat dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kecurangan dalam sebuah perusahaan adalah dengan cara memberikan kepercayaan kepada pihak eksternal sebagai dewan komisaris yang akan melaksanakan tugas pengawasannya secara independen (Apriyani dan Ritonga, 2019). Dewan komisaris independen seharusnya tidak memiliki hubungan dengan pihak manajemen maupun pihak investor.

Ineffective monitoring dapat diukur menggunakan rasio komisaris independen (proporsi dewan komisaris independen) dengan cara membandingkan jumlah komisaris independen dengan total seluruh anggota dewan komisaris. Pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 pasal dua puluh (20) ayat tiga (3) menyatakan bahwa persentase komisaris independen wajib minimal 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Semakin kecil tingkat proposional dewan komisaris independen pada sebuah perusahaan dapat menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat ketidak efektifan pengawasan yang dilakukan dan menimbulkan peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan semakin tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Adji (2021) dan penelitian yang dilakukan oleh Apriyani dan Ritonga (2019) membuktikan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ayuningrum *et al.* (2021) membuktikan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan teori, analisis dan penelitian terdahulu dapat disimpulkan hipotesis berupa:

H2: Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap *financial fraud*.

2.6.3 Pengaruh *Change of Auditor* terhadap *Financial fraud*

Rasional merupakan kondisi dimana manajer melakukan manipulasi laporan keuangan dengan tujuan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaannya. Dapat dikatakan bahwa rasionalisasi adalah tindakan pembenaran diri sebelum kejahatan tersebut dilakukan. Rasionalisasi memiliki penilaian yang subjektif bagi perusahaan yang tercermin dari nilai akrual sebuah perusahaan (Skousen *et al.*, 2009)

Dalam penelitian ini, rasionalisasi diproksikan menggunakan pergantian auditor. Pergantian auditor dapat meningkatkan tingkat rasionalisasi manajemen untuk melakukan kecurangan karena manajemen dapat menyembunyikan jejak kecurangan yang telah ditemukan oleh auditor yang lama (Ayuningrum *et al.*, 2021). Pergantian auditor akan dihitung menggunakan variabel *dummy*, apabila terdapat pergantian auditor maka akan diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat pergantian auditor maka akan diberi kode 0.

Penelitian Adji (2021) membuktikan bahwa pergantian auditor berpengaruh negatif terhadap pergantian auditor. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuningrum *et al.* (2021) yang membuktikan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap pergantian auditor. Berdasarkan teori, analisis, dan penelitian terdahulu dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Change of auditor* berpengaruh positif terhadap *financial fraud*.

2.6.4 Pengaruh *Change of Director* terhadap *Financial Fraud*

Pergantian direksi merupakan pergantian wewenang direksi lama yang diberikan kepada direksi baru. Pergantian direksi ini tidak selalu dipandang baik bagi perusahaan karena perubahan direksi dapat menjadi sebuah cara perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi yang sebelumnya (Devy, 2017).

Semakin lama dewan direksi bekerja pada perusahaan tersebut, maka semakin luas kesempatan untuk melakukan kecurangan karena direksi akan mengetahui seluk beluk perusahaan lebih dalam, termasuk kelemahan yang terdapat pada perusahaan tersebut. Hal tersebut dapat memacu dewan direksi untuk memberikan celah manipulasi laporan keuangan yang mungkin dilakukan oleh manajemen. Pada penelitian ini, pergantian direksi akan dihitung menggunakan variabel *dummy*. Apabila terdapat pergantian dewan

direksi maka akan mendapat kode 1, apabila tidak terdapat pergantian dewan direksi dari tahun sebelumnya maka akan mendapat kode 0.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2015), Ginting (2020), Ayuningrum *et al.*, (2021), dan Kurniawati (2021) sejalan yaitu pergantian direksi berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Putri (2015), Ginting (2020), Ayuningrum *et al.* (2021), dan Kurniawati (2021) berpendapat bahwa pergantian direksi pada sebuah perusahaan terjadi akibat pemangku kepentingan tertinggi perusahaan menginginkan perbaikan kinerja perusahaan agar dapat berkembang menjadi lebih baik lagi, sehingga perusahaan melakukan pergantian direksi yang lebih berkompeten untuk mengelola perusahaan.

Dalam penelitian ini akan mengarah kepada pengaruh positif terhadap *financial fraud* dengan mengadaptasi penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Dewan direksi yang telah bekerja lama pada posisi tersebut memang lebih kompeten dan mengerti pengelolaan perusahaannya, namun hal tersebut dapat memberikan celah bagi dewan direksi untuk melakukan manipulasi laporan keuangan karena dewan direksi tersebut sudah mengetahui seluk beluk dan kelemahan perusahaannya. Pergantian direksi dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan perusahaan, karena direksi yang baru harus mempelajari seluk beluk perusahaan. Berdasarkan teori, analisis, dan penelitian terdahulu diatas dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H4: *Change of director* berpengaruh positif terhadap *financial fraud*.

